



Kesesuaian Materi dalam Buku Teks BIPA Berbasis Budaya Lokal Jakarta

Edy Nugraha^{1*}

Wini Tarmini¹

Sugeng Riadi¹

Nani Solihati¹

¹Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka, Jakarta Timur, DKI Jakarta, Indonesia

*email: tugas.edynugraha@gmail.com

Masuk: 3 Desember 2024

Diterima: 23 Maret 2025

Terbit: 30 Maret 2025

doi: 10.22236/imajeri.v7i2.17356



© 2025 oleh Penulis. Lisensi Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Uhamka, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.
(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak

Terdapat empat buku BIPA terbitan Kemendikbud yang ditujukan bagi pemelajar level 1. Sayangnya, ada satu buku BIPA berbasis budaya lokal di Jakarta yang belum dikaji sejauh mana kesesuaian dengan Standar Kompetensi Lulusan BIPA Permendikbud No. 27 Tahun 2017. Buku tersebut berjudul *Sahabatku Indonesia: Berbahasa Indonesia di Jakarta BIPA 1*. Penelitian ini bertujuan meninjau kesesuaian materi berdasarkan SKL BIPA Permendikbud No. 27 2017. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan model analisis konten dengan pendekatan kesesuaian materi evaluasi buku teks Masnur Muslich. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku ini tergolong sangat bagus dari segi kesesuaian materi di dalam buku sebesar 98,7% sesuai dengan SKL BIPA. Dari kelengkapan materi, buku ini tergolong sangat baik karena semua subelemen kompetensi terpenuhi di dalam buku. Dari aspek keluasan materi, unit kompetensi yang paling luas dari setiap keterampilan ada pada topik arah, lokasi, lingkungan sekitar, dan aktivitas harian. Dilihat dari kedalaman materi, jenis keterampilan yang paling dalam ada terurut dari menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Implikasi penelitian ini adalah evaluasi buku ini dapat dijadikan rujukan standar bagi pusat kurikulum dan perbukuan dalam melihat bagaimana sebuah buku teks khususnya buku BIPA mengembangkan materi berbasis budaya lokal.

Kata kunci: BIPA 1; Budaya Lokal; Budaya Jakarta; Kesesuaian Materi; SKL BIPA.

Abstract

The Kemendikbud has issued four BIPA books which are intended for level 1 students. Unfortunately, one BIPA book based on local culture in Jakarta has not been studied to what extent it is compatible with the BIPA Graduate Competence Standards Permendikbud No. 27 Year 2017. Unfortunately, one BIPA book based on the Jakarta local culture has not been assessed in terms of its compatibility to the BIPA Graduate Competence Standards Pemenrdikbud No. 27 Year 2017. The book is titled *Sahabatku Indonesia: Berbahasa Indonesia in Jakarta BIPA 1*. This study aims to review the suitability of materials based on BIPA Permendikbud SKL No. 27 2017. The study used qualitative research methods, through the content analysis model using the suitability material evaluation textbook Masnur Muslich. The results showed that this book is considered excellent in terms of the material suitability and 98.7% is in accordance with the BIPA standard. In terms of material breadth, the broadest unit of competence of any skill is on the subject of direction, location, environment, and daily activities. In terms of the material depths, the deepest kind of skill exists in the order of listening, reading, speaking, and writing. The implication of this research is that the evaluation of this book can serve as a standard reference for curriculum and publishing centers in assessing how a textbook, particularly a BIPA book, develops culturally based materials.

Keywords: BIPA level 1; Jakarta's culture; Graduate Competence Standard; Local Culture; Material Suitability.



PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) dibahas serius dalam Kongres Bahasa Indonesia VI pada tanggal 28 Oktober sampai dengan 2 November 1993 (Repelita, 2018). Ada lima pokok bahasan di dalam kongres Bahasa VI yaitu peran bahasa, pengembangannya, pembinaan, pengajaran, serta perkembangan bahasa Indonesia di luar negeri (Imran, 2006). Dalam lima hal yang dibahas, salah satunya adalah perkembangan bahasa Indonesia di luar negeri. Hal yang menjadikan dasar pembahasan pentingnya BIPA adalah ditujukan untuk calon duta besar, pengusaha, dan sarjana peneliti tentang Indonesia. Adapun tindak lanjut hasil dari kongres tersebut berkaitan dengan BIPA ada 6 hal. Poin-poin 1-3 tersebut adalah pentingnya penelitian pengajaran BIPA di luar negeri, pengembangan materi BIPA tentang topik budaya dan sesuai dengan konteks, mutu peranan BIPA yang perlu ditingkatkan misalnya kurikulum, materi ajar, dan kompetensi pengajar. Kemudian poin 4-6 adalah unsur budaya dalam materi BIPA harus dikedepankan, melihat pengembangan bahasa dari negara lain, dan pemberian beasiswa untuk guru BIPA (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011).

Semenjak saat itu, beberapa usaha pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa asing terus dilakukan. Dukungan dan beberapa usaha pemerintah dilakukan dengan melanjutkan aksi nyata dari Undang-Undang No. 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara. Bagian keempat dengan tegas menyatakan dan sebagaimana termuat dalam pasal 44 bahwa “pemerintah meningkatkan fungsi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan” (Muliastuti, 2016). Selain semakin populer dan marak diajarkan di luar negeri, pendidikan BIPA juga dilakukan di dalam negeri. Tingginya jumlah mahasiswa internasional yang belajar di Indonesia telah berkontribusi pada pertumbuhan pendidikan BIPA di tanah air. Pada tahun 2012, dilaporkan bahwa lebih dari 45 institusi telah menyediakan pengajaran Bahasa Indonesia untuk Pembelajar Asing (BIPA), baik di universitas maupun sekolah bahasa (Muliastuti, 2016).

Pada kenyataannya, pengajaran bahasa Indonesia kepada penutur asing secara umum masih menghadapi berbagai macam permasalahan dan hambatan. Hambatan tersebut berupa dari pembelajaran, pelajar, dan pengajar. Terkait dengan proses belajar, hambatan yang dihadapi adalah kurikulum dan silabus, kualitas dan kuantitas bahan ajar, jumlah pengajar BIPA, dan alokasi waktu (Nastiti et al., 2019). Dalam hasil penelitian tersebut, 33 pengajar mengalami masalah pada kurikulum dan silabus BIPA serta materi pada buku *Sahabatku Indonesia*. Kemudian pada penelitian yang sama, dijelaskan pula bahwa materi buku *Sahabatku Indonesia* belum sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) BIPA.

Berkaitan dengan masalah kurikulum, silabus, dan materi pembelajaran, buku teks memegang peranan penting bagi guru dan pemelajar BIPA agar terwujudnya capaian pembelajaran. Salah satu sumber belajar bagi peserta didik adalah buku teks. Buku teks dianggap sebagai sumber belajar karena memiliki informasi yang dapat dipakai oleh seseorang sebagai proses perubahan tingkah laku dan menambah pengetahuan (Hernawan et al., 2008). Menurut Fitriani (Kurniawan et al., 2022) evaluasi buku teks sangat penting untuk memberikan



rekomendasi dan saran dalam penyusunan buku teks yang akan digunakan peserta didik. Evaluasi buku ajar diharapkan dapat mengurangi kesulitan yang dirasakan oleh peserta didik. Apalagi para pemelajar bahasa baru juga sangat bergantung kepada buku sebagai bahan pembelajaran peserta didik.

Masnur Muslich dan BSNP (Muslich, 2010) menjelaskan bahwa ada empat indikator dalam evaluasi buku teks yaitu materi, bahasa, penyajian, dan grafik. Dari keempat indikator tersebut, indikator aspek materi adalah indikator yang paling penting dalam buku teks menurut Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013. Aspek materi berkaitan dengan kesesuaian uraian materi dalam kurikulum yang harus dipenuhi dalam hal kelengkapan materi, keluasan, dan kedalaman materi (Fauzan et al., 2023). PP No. 32 Tahun 2013 tersebut menyatakan bahwa buku teks merupakan sumber pembelajaran utama untuk mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar dan standar nasional yang berlaku (Baadilla & Kaaffah, 2019). Seperti PP No. 32 Tahun 2013, pentingnya evaluasi materi buku teks sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008 Bab IV Pasal 5 Ayat 2, yaitu “memilih buku teks bermuatan lokal dengan mempertimbangkan mutu buku teks muatan lokal dan kesesuaiannya dengan standar nasional pendidikan” (Baadilla & Kaaffah, 2019).

Sayangnya, buku teks harus berpaku kepada kurikulum dan silabus yang dimuat. Standardisasi silabus dan kurikulum BIPA baru terwujud dalam Permendikbud No. 27 Tahun 2017. Setiap organisasi BIPA menerapkan silabusnya sendiri sebelum munculnya Permendikbud tersebut sehingga itu merupakan masalah awal. Penyelenggara BIPA menerapkan dan mengembangkan kurikulum sendiri dalam menarik minat pemelajar BIPA sehingga terjadi ketimpangan antara penyelenggara satu dan lainnya sehingga tidak muncul standardisasi dan terjadi persaingan (Kusuma & Ismail, 2017).

Selanjutnya, masalah tersebut akan bermuara kepada materi ajar yang dimuat oleh beberapa organisasi termasuk Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK) di bawah naungan Kemendikbud yang membuat buku teks BIPA. Tugas PPSDK bukan hanya mengirimkan guru BIPA ke luar negeri, selain itu juga menerbitkan buku ajar BIPA *Sahabatku Indonesia* yang dijadikan acuan dalam program BIPA (Salamah et al., 2018). Dari semua level buku BIPA yang tersedia di situs tersebut, buku bahasa asing untuk pemula atau pemelajar awal sangat krusial karena buku ini menjadi referensi awal pemelajar dalam belajar bahasa kedua (Sari & Cahyani, 2020). Buku bahasa asing level rendah merupakan gerbang awal dalam peserta didik BIPA dalam belajar bahasa Indonesia. Selain itu, buku pemelajar level awal sangat penting dikaji kesesuaiannya karena buku ini bertujuan agar pemelajar dapat beradaptasi di lingkungan dari bahasa target untuk pemenuhan kebutuhan konkret kehidupan sehari-hari (Sudaryanto & Widodo, 2020).

Sebelum muncul Permendikbud No. 27 tahun 2017, sistem tingkatan BIPA masih dalam level A1-C2 sementara setelah itu pelevelan BIPA menggunakan BIPA 1-BIPA7. Tiga bahan ajar dari situs BIPA terlihat ada tiga buku yang berjudul *Sahabatku Indonesia untuk Pelajar: BIPA 1* (2019), *Sahabatku Indonesia BIPA 1* (2019), dan *Sahabatku Indonesia: Berbahasa Indonesia di Jakarta* (2019). Sisanya adalah bahan pengayaan. Sementara untuk level A1

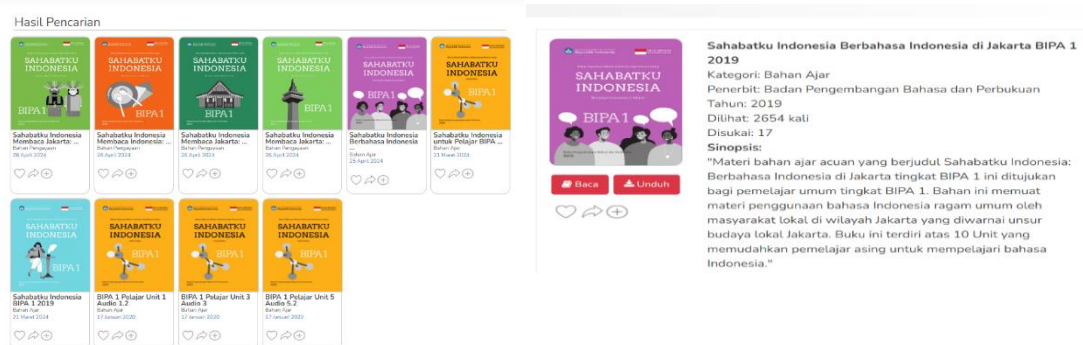
terdapat 1 judul yang berupa *Sahabatku Indonesia untuk Anak Sekolah A1 (2016)*. Semua buku tersebut ditujukan untuk level pemula pemelajar BIPA.

Sayangnya, berdasarkan beberapa penelitian, tidak semua buku BIPA level 1 berkualitas sangat baik berdasarkan SKL BIPA yang dibuat oleh Kemendikbud pada tahun 2017. Dari hasil penelitian beberapa peneliti (Rahma & Suwandi, 2021), dijelaskan bahwa buku *Sahabatku Indonesia BIPA 1 (2019)* masih dikategorikan cukup layak dengan persentase kelayakan sebesar 65,8 persen. Banyaknya kekurangan disebabkan ketidaksesuaian materi dengan target pembelajaran dan elemen kompetensi tingkat BIPA 1. Padahal sudah ada Permendikbud No. 27 Tahun 2017 yang mengatur kompetensi peserta didik BIPA dan sudah tertera dengan jelas pula di bagian kata pengantar bahwa materi di dalam buku tersebut sudah berlandaskan SKL BIPA tahun 2017. Seharusnya, buku *Sahabatku Indonesia BIPA 1* mampu meraih kesesuaian yang sangat baik karena memiliki jeda dua tahun SKL BIPA berdasarkan Permendikbud No. 27 Tahun 2017 diputuskan.

Penelitian lain Kurniasih (2021) juga telah dilakukan dalam menganalisis buku teks *Sahabatku Indonesia* tingkat A1 dan A2. Buku tersebut dipublikasikan tahun 2016. Di dalam hasil penelitian dijelaskan bahwa isi yang disajikan telah sesuai dengan 6 kompetensi yang akan dicapai yang dimuat dalam buku tersebut, tetapi tidak mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan BIPA yang dibuat oleh pemerintah dan acuan kurikulum tidak memenuhi aspek keterkinian. Silabus dan kurikulum dalam buku itu dibuat sendiri oleh tim penulis.

Hasil penelitian yang sama juga terjadi pada analisis kelayakan isi buku *Sahabatku Indonesia untuk Pelajar BIPA 1*. Hasil penelitian mengindikasikan buku tersebut layak digunakan untuk pelajar BIPA 1. Akan tetapi, kesesuaian materi ajar yang dijadikan patokan hanya berlandaskan tujuan komunikasi secara umum yaitu empat keterampilan di dalam buku teks (Lutfianti, 2021). Buku tersebut diterbitkan pada tahun 2019, namun kekurangan hasil penelitian itu tidak berlandaskan standar kompetensi terbaru yaitu SKL BIPA 2017 dengan jeda waktu 2 tahun dari terbitnya keputusan tersebut. Dari deskripsi tersebut terdapat kesimpulan bahwa sejauh ini, SKL BIPA berdasarkan Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017 belum ada yang tergolong sangat bagus di dalam ketiga buku tersebut.

Dari keempat buku level 1 BIPA yang disediakan di situs BIPA Kemendikbud, terdapat satu buku yang berbasis budaya suatu kota di Indonesia, yaitu Jakarta. Informasi mengenai buku tersebut dapat dilihat dalam gambar berikut ini.



Gambar 1. Informasi Buku *Sahabatku Indonesia: Berbahasa Indonesia di Jakarta BIPA 1 (2019)*



Sumber: https://bipa.kemdikbud.go.id/belajar_info.php?id=ODYw
(Kemendikbudristek, 2024)

Buku *Sahabatku Indonesia: Berbahasa Indonesia di Jakarta BIPA 1* penting untuk dievaluasi karena buku tersebut satu-satunya buku BIPA level 1 yang belum diperoleh informasi mengenai kesesuaian materi dengan SKL BIPA. Ada pun dalam kasus buku *Sahabatku Indonesia BIPA 1* terbitan 2019, di dalam kata pengantar buku termuat bahwa materi sudah sesuai dengan SKL BIPA. Namun, pada kenyataannya masih tergolong cukup baik dalam kesesuaian SKL BIPA. Di dalam buku BIPA berbasis budaya Jakarta pun ditemukan hal demikian yang menyatakan bahwa buku tersebut berlandaskan pada SKL BIPA sehingga muncul urgensi penelitian akan kesesuaian materi berlandaskan SKL BIPA apakah memperoleh hasil yang sama atau tidak dengan buku *Sahabatku Indonesia BIPA 1 2019* yang pernah diteliti. Oleh karena masalah yang dijelaskan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kesesuaian materi dalam buku teks *Sahabatku Indonesia: Berbahasa Indonesia di Jakarta BIPA 1*? Tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi sejauh mana kesesuaian materi dalam buku dengan SKL BIPA 2017. Urgensi penelitian ini adalah dengan harapan hasilnya dapat menjadi dasar perbaikan buku ajar BIPA berbasis budaya lokal tingkat pemula di masa mendatang.

Buku teks berfungsi bagi peserta didik untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran yang memotivasi peserta didik dalam belajar sehingga secara tidak langsung dapat mengembangkan pengetahuan dan wawasan peserta didik (Supardi, 2020). Peraturan Pemerintah No. 75 Tahun 2019 juga memuat mengenai sistem perbukuan dengan membagi beberapa istilah. Buku teks adalah buku yang dibuat secara tersusun untuk pembelajaran berdasarkan standar nasional pendidikan dan kurikulum yang berlaku (Kosasih, 2021).

Tomlison dalam *Material Development in Language Teaching* menjelaskan bahwa buku teks adalah salah satu materi pembelajaran yang membantu dalam pembelajaran bahasa guru dan guru harus menganalisis konten secara pantas (Tomlinson, 2013). Buku teks membantu menyediakan panduan pembelajaran untuk guru dan murid yang membuat mereka mampu melihat apa yang sudah dilakukan dalam pembelajaran sebelumnya (Tomlinson, 2011). Kemudian buku teks tidak hanya menyediakan kerangka untuk guru dalam menyesuaikan kurikulum, tetapi juga menyediakan panduan dalam pengajaran dengan memberikan contoh dan materi yang relevan dengan materi yang diajarkan.

Dalam aspek materi kelayakan buku teks, kriteria kelayakan materi teori Masnur Muslich dan BSNP indikator a) kesesuaian materi sama dengan Permendikbud No. 8 Tahun 2016 bagian b) sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Akan tetapi, untuk membatasi permasalahan penilaian kesesuaian materi dalam buku, di dalam penelitian ini menggunakan teori Masnur Muslich dan BSNP yang berfokus kepada indikator kesesuaian materi. Oleh karena penelitian ini berfokus kepada aspek kesesuaian materi dengan membatasi pada indikator kesesuaian materi pada buku ajar BIPA, indikator utama dalam kesesuaian materi adalah pada SKL BIPA berdasarkan Permendikbud nomor 27 tahun 2017. Hasil kesesuaiannya nanti akan dimaknai



dengan memperhatikan subindikator: i) kesesuaian dengan kurikulum, ii) kedalaman materi, dan iii) keluasan materi.

Kesesuaian dengan kurikulum adalah lengkap tidaknya materi di dalam buku yang memuat tujuan pembelajaran dalam bingkai kurikulum yang dipakai. Keluasan materi adalah bagaimana buku tersebut menyajikan materi yang berisi konsep, definisi, prinsip, prosedur dan contoh sesuai dengan tujuan pembelajaran. Keluasan materi juga berkaitan dengan banyaknya materi yang mendukung suatu tujuan pembelajaran ke dalam buku tersebut (Khotimah, 2022). Sementara itu, kedalaman materi adalah penyajian materi yang membuat peserta didik memahami dan menguasai suatu konsep atau keterampilan dalam pelajaran tersebut. Materi yang disajikan dapat diuraikan dari konsep hingga interaksi antarkonsep sehingga memperhatikan tujuan dari pembelajaran (Lutfianti, 2021). Semakin lengkap materi di dalam buku sesuai dengan kompetensi di dalam kurikulum maka semakin luas materi yang didapat peserta didik karena membahas konsep, definisi, dan materi yang sesuai dengan standar kompetensi (Khotimah, 2022). Semakin lengkap materi dalam buku teks maka semakin mudah dipahami peserta didik juga tingkat kesulitan materi. Oleh karena itu, pada penelitian ini dibatasi kesesuaian materi pada kesesuaian materi dalam buku dengan SKL BIPA dengan menghitung persentase kesesuaian. Kebaharuan penelitian ini adalah untuk melengkapi penelitian sebelumnya yang telah dilakukan terkait buku ajar BIPA level 1. Buku BIPA level 1 berbasis budaya Jakarta yang dibuat oleh Kemendikbud adalah satu-satunya buku berbasis budaya yang belum diteliti. Terlebih lagi, standar dan patokan dalam meneliti kesesuaian materi berdasarkan SKL BIPA masih jarang dilakukan. Kemudian hasil evaluasi ini nantinya dapat menjadi rujukan kepada pengembang materi ajar BIPA jika hasilnya bagus dapat dijadikan contoh yang sangat baik. Selain itu, kontribusi penelitian ini juga dapat menjadi dasar pengembangan bahan ajar BIPA yang menggunakan standar kompetensi terbaru yang dibuat oleh pemerintah.

METODE

Di dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis konten. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan metode ilmiah untuk mengungkapkan suatu fenomena dengan mendeskripsikan data dan fakta secara menyeluruh terhadap subjek penelitian. Artinya, metode kualitatif membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif konstruktif peneliti melalui interpretasi dengan memacu berbagai perspektif (Fiantika et al., 2022). Salah satu bentuk penelitian kualitatif adalah analisis konten.

Krippendorff (Zuchdi & Afifah, 2019) menjelaskan bahwa analisis konten adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya. Konsep dasar analisis konten adalah data, konteks data, pengetahuan peneliti, target analisis konten, inferensi, dan validitas.

Model analisis konten yaitu dilakukan pertama adalah menentukan konteks data. Kemudian konteks data disusun oleh peneliti dan melihat fenomena yang sebenarnya terjadi di dalam teks dan melihat apakah dari fenomena itu ada sasaran hubungan yang tetap dan melakukan konstruksi analisis berdasarkan data-data. Hasil inferensi merupakan temuan dari

hasil analisis konten. Data primer dari penelitian ini adalah buku BIPA *Sahabatku Indonesia Berbahasa Indonesia di Jakarta: BIPA 1*.

Penelitian ini menggunakan teori evaluasi Masnur Muslich analisis kesesuaian materi yang dibatasi pada kesesuaian materi dengan kurikulum, yaitu SKL BIPA. Pengumpulan data diambil dari semua isi buku yang memuat beberapa materi pembelajaran seperti kegiatan menyimak, membaca, mendengar, dan berbicara. Kemudian dilakukan evaluasi per bab apakah setiap materi pembelajaran di dalam buku teks tersebut termasuk ke dalam subindikator lulusan BIPA tingkat 1 berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 27 Tahun 2017. Landasan penilaian menggunakan skala penilaian Purwanto (Purwanto, 2008)

Tabel 1. Skala Penilaian Purwanto

Persentase	Kategori
86%-100%	Sangat baik
76%-85%	Baik
60%-75%	Cukup
55%-59%	Kurang
≤54%	Kurang sekali

Kemudian data dimaknai ke dalam tiga subindikator kesesuaian materi yang berupa kelengkapan, keluasan, dan kedalaman materi. Kelengkapan materi dengan menghitung kesesuaian persentase semua kegiatan dengan subindikator SKL BIPA. Keluasan materi dengan menghitung indikator SKL BIPA apa yang paling luas di dalam buku tersebut. Terakhir, kedalaman materi dilihat dari empat keterampilan berbahasa mana yang materinya paling banyak disajikan. Berikut adalah alur analisis data penelitian ini.



Gambar 3. Teknik analisis data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil identifikasi kesesuaian materi buku teks BIPA *Sahabatku Indonesia: Berbahasa Indonesia di Jakarta BIPA 1* dengan Standar Kompetensi Lulusan BIPA Permendikbud No. 27 Tahun 2017.



Tabel 2. Persentase Kesesuaian Materi dengan SKL BIPA Tingkat 1

No	Unit	Jumlah Kegiatan yang Dianalisis	Total Kegiatan yang Sesuai dengan SKL BIPA	Persentase Kesesuaian
1	Selamat Datang di Indonesia	7	7	100%
2	Naik Apa, Ya?	8	8	100%
3	Menginap di Hotel	8	8	100%
4	Makan Gabus Pucung	7	7	100
5	Ini Berapa, Ya?	8	8	100
6	Keluarga Faisal	9	9	100
7	Aktivitas Sehari-hari	9	9	100
8	Jalan-jalan	7	7	100
9	Tidak Enak Badan	7	6	85.7
10	Nonton Lenong	8	8	100
	Total	78	77	98.7%

Dari data di atas dapat dilihat bahwa total kesesuaian materi di dalam buku teks tersebut adalah 98,7 persen. Hal tersebut dapat dilihat bahwa hampir semua kegiatan sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan BIPA yang berfokus kepada empat aspek keterampilan yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Unit 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, dan 10 memenuhi 100% kesesuaian dalam SKL BIPA sementara unit 9 yaitu “Tidak Enak Badan” pada bagian menulis adalah kegiatan yang tidak sesuai dengan satu pun SKL di dalam Permendikbud No. 27 tahun 2017. Hasil identifikasi dan deskripsi identifikasi materi di atas dan SKL BIPA di atas dapat dimaknai lebih dalam ke dalam 3 aspek materi di dalam buku secara umum yang berupa kelengkapan materi, keluasan materi, dan kedalaman materi (Muslich, 2010).

Kelengkapan Materi

Jika dilihat kesesuaian materi yang pertama, kelengkapan materi, hal itu berkaitan dengan lengkap tidaknya materi di dalam buku yang memuat tujuan pembelajaran dalam bingkai kurikulum yang dipakai. Pemerintah menetapkan standardisasi untuk lulusan BIPA dengan mengeluarkan Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No. 27 Tahun 2017 (Rahma & Suwandi, 2021). Peraturan inilah yang menjadi bingkai kurikulum BIPA sampai saat ini di tengah tidak adanya standardisasi kurikulum pembelajaran BIPA pada tahun-tahun sebelumnya.

Ternyata, kelengkapan materi dalam buku ini sama besarnya jumlah kegiatan dalam buku teks yang sesuai dengan SKL BIPA yang sebesar 98,7%. Jika dibandingkan dengan buku teks BIPA 1 Edisi 2019 *Sahabatku Indonesia*, buku BIPA yang berbasis budaya lokal di Jakarta menempati tingkat paling tinggi dalam kesesuaian materi. Peneliti menilai kesesuaian materi dengan kesesuaian 71 persen untuk komponen kesesuaian materi dengan SKL sementara untuk semua elemen kelayakan isi, buku tersebut dapat mencapai 65,8 persen dengan kelayakan yang



cukup (Rahma & Suwandi, 2021). Sementara itu, untuk buku teks *Sahabatku Indonesia untuk Pelajar BIPA Level 1* dinilai layak digunakan akan tetapi rujukan standar kurikulum hanya sebatas pada silabus yang dibuat di tujuan pembelajaran, bukan pada SKLBIPA (Lutfianti, 2021). Tambahan pula, penelitian bahan ajar BIPA *Sahabatku Indonesia A1 dan A2* juga tidak berlandaskan pada SKL BIPA 2017. Landasan buku tersebut adalah kompetensi yang dituliskan di dalam buku sehingga pastinya komponen isi buku tersebut sesuai dengan tujuan utama pengajaran bahasa secara umum (Kurniasih, 2021).

Terakhir, buku *Sahabatku Indonesia untuk Penutur Bahasa Inggris Level 1* juga membahas keterkaitan dengan SKL BIPA. Kesimpulan buku itu adalah buku tersebut memenuhi SKL BIPA yang berlaku tetapi kurang baik dalam fungsi diplomasi (Kurniawan et al., 2022). Penelitian tersebut tidak menghitung kesesuaian materi dalam setiap indikator SKL akan tetapi mendeskripsikan kompetensi SKL BIPA dengan satu atau beberapa kegiatan yang sesuai. Ada baiknya buku *Sahabatku Indonesia: Berbahasa Indonesia di Jakarta* BIPA 1 mengubah penugasan yang tidak sesuai dengan SKL dengan indikator yang sesuai SKL. Disarankan pada kegiatan 7 unit 9 ditambahkan mengenai format penulisan surat menjadi target dari deskripsi penugasan. Di dalam tugas tersebut bisa dibuat instruksi menceritakan kekhawatiran pemelajar BIPA dengan menulis surat pribadi kepada temannya. Kekhawatirannya berupa kasus demam berdarah yang meningkat berdasarkan info grafis yang dia temukan di media sosial. Jika penugasan kegiatan 7 unit 9 ini diubah demikian maka kesesuaian dengan SKL akan menjadi 100%.

Keluasan Materi

Dalam segi aspek yang kedua berupa kualitas keluasan materi, dapat dilihat bagaimana buku tersebut menyajikan materi yang berisi konsep, definisi, prinsip, prosedur dan contoh sesuai dengan tujuan pembelajaran. Keluasan materi juga berkaitan dengan banyaknya materi yang mendukung suatu tujuan pembelajaran ke dalam buku tersebut (Khotimah, 2022).

Pembelajaran BIPA dengan bahasa Indonesia secara umum berbeda dalam segi kurikulum dan tujuan pembelajaran. Hal itu sangat kentara dalam pengistilahan tujuan pembelajaran berdasarkan kurikulum. Misalnya pada kurikulum revisi 2016, istilah tujuan pembelajaran mengacu kepada Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) (Baadilla & Kaaffah, 2019). Penyajian kompetensi dasar bergantung kepada teks misalnya KD 3.4 yang berupa “menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi”. Hal itu berimplikasi kepada penyajian materi di dalam buku teks sehingga lebih mudah untuk melihat keluasan materi karena sangat mungkin diidentifikasi urutan penyajiannya berdasarkan kriteria keluasan materi yang berupa konsep, definisi, prinsip, prosedur dan contoh dari KD 3.4 yang menjelaskan apa itu teks eksposisi, struktur, dan aspek kebahasaan. Akan tetapi untuk pembelajaran BIPA, di dalam SKL BIPA terdapat istilah unit kompetensi yang berfokus kepada empat jenis keterampilan berbahasa, bukan kepada topik yang dipelajari, meskipun cara penyajian materi dilakukan dengan menggunakan topik. Unit kompetensi BIPA tersebut diturunkan kembali menjadi 3 elemen kompetensi tergantung kepada konteks kompetensi tersebut dan setiap elemen kompetensi diturunkan kembali menjadi indikator lebih detail.



Oleh karena itu, untuk mengetahui keluasan materi yang didefinisikan pula sebagai banyaknya materi yang mendukung tujuan pembelajaran di dalam buku tersebut, akan dilihat seberapa banyak materi yang muncul dalam setiap indikator empat elemen kompetensi BIPA yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Hal itu dapat dilihat dalam tabel berikut ini untuk melihat apakah semua kegiatan sudah mencapai seluruh empat kompetensi keterampilan yang ada di dalam SKL BIPA.

Tabel 3. Keluasan Materi Berdasarkan Indikator Kompetensi SKL BIPA

No	Indikator Kompetensi	Jumlah Kegiatan yang sesuai di buku
Kompetensi Mendengarkan		
1	2.1 Mampu mengenali kata dan frasa sederhana yang berkaitan dengan informasi dari orang lain: nama, alamat, pekerjaan, negara asal, keluarga, dan lain-lain pada saat orang lain berbicara perlahan dan jelas.	4
2	2.2 Mampu mengenali kata dan frasa sederhana yang berkaitan dengan arah, lokasi, lingkungan sekitar, dan aktivitas harian.	11
3	2.3 Mampu menginterpretasi ungkapan sederhana dari orang yang dikenal maupun belum dikenal yang berbicara dengan jelas.	10
Kompetensi Berbicara		
4	3.1 Mampu mengungkapkan kalimat sederhana yang berkaitan dengan informasi pribadi dan orang lain: nama, alamat, pekerjaan, negara asal, keluarga, dan lain-lain.	2
5	3.2 Mampu mengungkapkan dan bertanya jawab tentang arah, lokasi, lingkungan sekitar, dan aktivitas harian	8
6	3.3 Mampu merespons dengan ungkapan yang sederhana jika orang lain berbicara kepadanya.	6
Kompetensi Membaca		
7	4.1. Mampu membaca nyaring teks deskriptif pendek dan sederhana berkaitan dengan informasi pribadi: nama, alamat, pekerjaan, negara asal, keluarga, dan lain lain.	3
8	4.2 Mampu menemukan informasi yang berkaitan dengan arah, lokasi, lingkungan sekitar, dan aktivitas harian seperti iklan, peta, pengumuman, menu, dan jadwal.	14



9	4.3 Mampu menemukan informasi dari teks pendek dan sederhana, contoh surat pribadi.	4
Kompetensi Menulis		
10	5.1. Mampu mengisi borang/formulir berkaitan dengan informasi pribadi: nama, alamat, pekerjaan, negara asal, keluarga, dan lain-lain.	1
11	5.2. Mampu menulis kalimat pendek dan sederhana yang berkaitan dengan arah, lokasi, dan aktivitas harian untuk pemenuhan kebutuhan konkret.	11
12	5.3. Mampu menulis teks deskripsi pendek dan sederhana melalui surat pribadi	3
100% Standar Kompetensi di dalam SKL terpenuhi		77

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa 100% indikator kompetensi di dalam SKL BIPA terpenuhi di dalam buku ini meskipun dengan jumlah keluasan materi yang berbeda-beda. Pemenuhan 100% standar kompetensi lulusan ini pun mencerminkan keluasan materi di dalam buku ini yang berbeda-beda jumlahnya dan tidak seimbang berdasarkan kompetensinya masing-masing.

Pada kompetensi menyimak di SKL BIPA, materi yang paling luas terdapat pada kompetensi 2.3 “mampu mengenali kata dan frasa sederhana yang berkaitan dengan arah, lokasi, lingkungan sekitar, dan aktivitas harian”. Hal ini sangat masuk akal karena kompetensi 2.3 terdapat banyak topik seperti arah, lokasi, lingkungan sekitar, dan aktivitas harian yang serupa dengan topik 2, topik 3, topik 4, 5, 6, 7, 8, dan 9 dalam buku teks. Poin 2.1 hanya sedikit karena berkaitan dengan pengenalan diri yang terdapat di awal unit sementara untuk poin 2.3 berkaitan dengan topik yang tidak dilingkupi oleh poin 2.2 dan poin 2.1 misalnya topik yang berkaitan dengan kesehatan.

Poin pada SKL BIPA dalam kompetensi berbicara, membaca, dan menulis pun sejalan dengan kompetensi paling luas materinya dalam buku teks yang terlihat dalam poin 3.2 untuk berbicara, poin 4.2 untuk membaca, dan poin 5.2 untuk menulis. Materi yang berkaitan dengan kompetensi poin 3.2 yang berupa “mampu mengungkapkan dan bertanya jawab tentang arah, lokasi, lingkungan sekitar, dan aktivitas harian” adalah topik yang paling luas. Oleh karena adanya kesamaan dalam topik pada poin 2.2, topik ini pun paling luas karena memuat materi yang banyak seperti arah, lokasi, lingkungan sekitar, dan kegiatan sehari-hari. Pada kompetensi membaca, poin 4.2 adalah poin yang paling banyak memuat materi. Hal itu terkait pula dengan kompetensi menyimak karena poin 4.2 juga memuat banyak topik dibandingkan 4.1 dan 4.3. Pada materi kompetensi menulis, kompetensi 5.2 ini juga paling luas materinya dibandingkan dengan 5.1 dan 5.3 karena kompetensi 5.2 indikatornya lebih luas, yaitu “mampu menulis



kalimat pendek dan sederhana yang berkaitan dengan arah, lokasi, dan aktivitas harian untuk pemenuhan kebutuhan konkret”.

Kedalaman Materi

Sementara itu, aspek ketiga dalam kesesuaian materi adalah kedalaman materi. Kedalaman materi adalah penyajian materi yang membuat peserta didik memahami dan menguasai suatu konsep atau keterampilan dalam pelajaran tersebut. Materi yang disajikan dapat diuraikan dari konsep hingga interaksi antarkonsep sehingga memperhatikan tujuan dari pembelajaran (Lutfianti, 2021). Semakin lengkap materi di dalam buku sesuai dengan kompetensi di dalam kurikulum maka semakin luas materi yang didapat peserta didik karena membahas konsep, definisi, dan materi yang sesuai dengan standar kompetensi (Khotimah, 2022). Semakin lengkap materi dalam buku teks maka semakin mudah dipahami peserta didik juga tingkat kesulitan materi. Oleh karena itu, untuk melihat kedalaman materi, akan dilihat seberapa dalam dari setiap keterampilan muncul. Berikut adalah tabelnya.

Tabel 4. Kedalaman Materi Berdasarkan Keterampilan

No.	Keterampilan	Jumlah Kegiatan
1	Menyimak	25
2	Berbicara	16
3	Membaca	21
4	Menulis	15
	Total	77

Dari data tersebut di dapat dilihat bahwa kedalaman materi yang berkaitan dengan empat jenis keterampilan terurut dari keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Kompetensi menyimak dan membaca masuk ke dalam keterampilan reseptif dan kompetensi berbicara dan menulis masuk ke dalam keterampilan produktif (Supriyadi, 2013).

Dari keempat keterampilan ini, penguatan kompetensi melalui kedalaman materi paling mendalam terdapat pada materi-materi produktif seperti menyimak dan membaca. Sementara, kedalaman materi produktif menempati urutan ketiga dan keempat. Hal ini sejalan dengan *Common Reference Levels: Self Assessment Grid* yang menempatkan kemahiran *listening* di awal deskripsi *self assessment grid*, kemudian membaca di posisi kedua, keterampilan interaksi (berbicara) di posisi ketiga, dan menulis (Juliar Fahri & Supriadi, 2023). Hal itu dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Self Assessment Grid CEFR A1 (Juliar Fahri & Supriadi, 2023)

No	Kemahiran	Deskripsi
1	Menyimak	Dapat mengenali kata-kata yang familiar dan frasa dasar yang berkaitan dengan diri sendiri, keluarga, dan lingkungan sekitar, serta dapat memahami pembicaraan secara perlahan dan jelas
2	Membaca	Dapat memahami nama-nama yang familiar, berbagai kata dan kalimat yang sederhana seperti dalam poster atau dalam katalog
3	Interaksi berbicara	Dapat melakukan percakapan sederhana dengan syarat lawan bicara bersedia mengulang kembali kalimat bicara yang terlalu cepat agar lebih lambat. Dapat berinteraksi tanya jawab dengan pertanyaan sederhana
4	Produksi bicara	Dapat menggunakan ungkapan dan kalimat sederhana untuk memberikan informasi seperti tempat tinggal dan orang-orang yang dikenal.
5	Menulis	Dapat menulis kartu pos singkat dan sederhana. Dapat mengisi formulir dengan detail pribadi seperti mengisi formulir registrasi

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa penerapan standar SKL BIPA diadaptasi berdasarkan CEFR dalam membuat Standar Kompetensi Lulusan (Juliar Fahri & Supriadi, 2023). Materi-materi yang termuat dalam SKL BIPA pun sejalan dengan kompetensi yang akan dikembangkan oleh CEFR. Hasil temuan kedalaman materi yang berfokus kepada penguasaan kosakata nantinya akan menunjang kegiatan lainnya seperti kemampuan menulis. Penguatan kosakata adalah hal yang ditekankan karena penting bagi pemelajar tingkat pemula hingga akan mencapai tingkat selanjutnya. Hal ini erat kaitannya dengan tujuan BIPA 1. Pemelajar BIPA tidak akan bisa berbicara dan menulis jika mereka belum menguasai materi bahasa dan kosakata. Penguasaan kosakata berperan penting dalam pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing karena dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan reseptif dibutuhkan dalam memahami konteks ujaran dan kosakata itu modal penting dalam empat keterampilan bahasa (Siagian, 2020).

Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa berdasarkan kesesuaian materi, buku tersebut tergolong sangat bagus dengan tingkat kelengkapan materi terhadap kurikulum 98,7%. Keluasan materi berfokus kepada materi yang berkaitan dengan topik lingkungan sekitar dan kedalaman materi berfokus kepada penguatan keterampilan reseptif menyimak dan membaca karena SKL BIPA diadaptasi dari CEFR yang mengedepankan pengembangan kosakata untuk tahap awal pembelajaran bahasa kedua. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan yang dapat diteliti oleh peneliti lain. Pertama, peneliti lain dapat memperluas aspek kriteria kelayakan isi Masnur Muslich dan BSNP. Selain itu, beberapa aspek seperti dialog kesantunan berbahasa juga masih dianalisis secara umum dengan hanya melihat konteks bagaimana kata *permisi*, *maaf*, dan *lainnya* itu muncul dalam setiap kegiatan. Peneliti lain dapat menganalisis aspek



kesantunan atau kesopanan dalam berbahasa di dalam dialog menyimak dan berbicara yang ada di dalam kegiatan-kegiatan buku BIPA ini.

KESIMPULAN

Sebagai buku bahan ajar untuk pemula, buku *Sahabatku Indonesia: Berbahasa Indonesia di Jakarta BIPA 1*, dari segi kelengkapan materi, buku ini mencapai 98,7 % kesesuaian di setiap kegiatannya dari SKL BIPA. Menurut indikator penilaian buku, angka 98,7% tergolong buku yang tergolong sangat baik karena memuat materi yang hampir semua sesuai dengan indikator SKL BIPA. Di antara buku BIPA Level 1 lainnya, buku ini adalah buku yang tingkat kesesuaiannya paling tinggi. Satu kegiatan yang harus diubah dalam buku ini adalah kegiatan 7 menulis unit 9 dengan menambahkan instruksi penugasan berupa menulis surat pribadi kepada teman terkait kekhawatiran akan kasus demam berdarah berdasarkan info grafis.

Kemudian dari keluasan materi, unit kompetensi yang paling luas dari setiap keterampilan ada pada topik arah, lokasi, lingkungan sekitar, dan aktivitas harian. Dilihat dari kedalaman materi, jenis keterampilan yang paling dalam ada terurut dari menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Hal ini sejalan dengan *Common Reference Levels: Self Assessment Grid* yang menempatkan keterampilan reseptif pada urutan pertama dan kedua, yaitu menyimak dan membaca, serta berbicara dan menulis pada urutan ketiga dan keempat. Kedalaman materi berfokus kepada penguatan keterampilan reseptif menyimak dan membaca karena SKL BIPA diadaptasi dari CEFR yang mengedepankan pengembangan kosakata untuk tahap awal pembelajaran bahasa kedua.

Implikasi penelitian ini adalah buku ini dapat dijadikan rujukan awal yang sangat bagus bagi pemelajar BIPA yang ingin tinggal sementara di Jakarta. Buku ini juga dapat dijadikan standar buku yang sesuai dengan SKL BIPA. Kemudian untuk memenuhi kesempurnaan SKL, dapat diubah untuk kegiatan yang belum sesuai dengan kegiatan 7 unit 9 menjadi bentuk instruksi menulis surat. Penelitian ini berguna untuk memberikan saran dalam menyempurnakan kekurangan dari buku ini yang masih kurang dalam satu kegiatan yang tidak sesuai dengan standar kompetensi lulusan BIPA. Penelitian ini juga bisa dijadikan rujukan standar bagi pusat kurikulum dan perbukuan dalam melihat bagaimana sebuah buku teks khususnya buku BIPA mengembangkan materi berbasis budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Baadilla, I., & Kaaffah, R. R. S. (2019). Kesesuaian Materi Pada Buku Teks Cerdas Berbahasa Indonesia Untuk SMA/MA Kelas X Dengan Kurikulum 2013. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 11–19. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v1i2.5063>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2011). *Putusan Kongres Bahasa I-IX Tahun 1938-2008*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fauzan, Albantani, A. M., Arifin, F., & Umbar, K. (2023). Analisis Konten Budaya pada Buku Ajar BIPA “Ramah Berbahasa Jilid I” bagi Penutur Bahasa Arab. *Arabi : Journal of Arabic Studies*, 8(1), 67–79. <https://doi.org/10.24865/ajas.v8i1.536>



- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., & Nuryami, L. W. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Y. Novita (ed.)). Get Press.
- Hernawan, A. H., Permasih, & Dewi, L. (2008). Panduan Pengembangan Bahan Ajar. In *Depdiknas*.
- Imran. (2006). Kongres Bahasa Indonesia Dari Masa Ke Masa. *Medan Makna*, 3.
- Juliar Fahri, A., & Supriadi, R. (2023). Implikasi CEFR Pada Buku Ajar Sahabatku Indonesia Untuk Penutur Bahasa Arab Level 1. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 14(1), 103–111. <https://doi.org/10.31503/madah.v14i1.552>
- Kemendikbudristek. (2024). *Sahabatku Indonesia Berbahasa Indonesia di Jakarta BIPA 1 2019*. BIPA.Kemdikbud.Go.Id. https://bipa.kemdikbud.go.id/belajar_info.php?id=ODYw
- Khotimah, K. (2022). *Analisis Kelayakan Isi Materi Buku Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas VII Terbitan Erlangga dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemdikbud)* [Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/62630>
- Kosasih, E. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar*. Bumi Aksara.
- Kurniasih, D. (2021). Analisis Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Sahabatku Indonesia Tingkat Dasar. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 25–45. <https://doi.org/10.31503/madah.v12i1.305>
- Kurniawan, Fahmi, R. N., & Mulyaningsih, I. (2022). Kesesuaian Isi Buku Ajar BIPA “Sahabatku Indonesia” untuk Penutur Bahasa Inggris Level 1 (Conformity of BIPA Textbook Contents “Sahabatku Indonesia” for Level 1 English Speakers). *Indonesian Language Education and Literature*, 7(2), 279–293. <https://doi.org/10.24235/ileal.v7i2.10052>
- Kusuma, E. R., & Ismail, A. (2017). Karut-Marut dalam Kurikulum Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Indonesia. *FKIP E-PROCEEDING*, 1978, 99–104.
- Lutfianti, K. D. (2021). Analisis Kelayakan Isi Materi pada Buku Teks Sahabatku Indonesia untuk Pelajar BIPA 1. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 3(1), 24. <https://doi.org/10.26499/jbipa.v3i1.3293>
- Muliastuti, L. (2016). BIPA Pendukung Internasionalisasi Bahasa Indonesia. *National Seminar on Language Politics at Tidar University, Magelang*.
- Muslich, M. (2010). *Textbook Writing: Dasar-dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*. Ar-Ruzz Media.
- Nastiti, A. D., Datil, L. L., & Sukma, B. P. (2019). Hambatan dalam Upaya Pengembangan BIPA di Luar Negeri. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 1(1), 01. <https://doi.org/10.26499/jbipa.v1i1.1723>
- Purwanto, N. (2008). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Remaja Rosdakarya
- Rahma, S. S., & Suwandi, S. (2021). Analisis Kelayakan Isi dan Muatan Budaya dalam Buku Ajar BIPA Content and Cultural Feasibility of BIPA Textbooks Pendahuluan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 21(1), 13–24.
- Repelita, T. (2018). Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia. *Jurnal Artefak*, 5(1), 45–48. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/ja.v5i1.1927>



- Salamah, S., Sudaryanto, Fathonah, E. N., Nova, D., & Rosalia, S. (2018). Pengembangan Bahasa Indonesia Melalui Diplomasi Kebahasaan di Luar Negeri : Sebuah Pengamatan Awal. *Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 85–92.
- Sari, R., & Cahyani, D. D. (2020). Development of BIPA Textbook as a Facility to Improve Active Communication for Novice Learners. *Prosiding ICoISSE*, 316–321. <http://conference.loupiasconference.org/index.php/ICoISSE/article/view/49%0Ahttp://conference.loupiasconference.org/index.php/ICoISSE/article/download/49/44>
- Siagian, E. N. (2020). High Frequency Words in Indonesian as Foreign Language at Beginners Level Esra Nelvi Siagian Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kosakata memiliki peranan penting dalam pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing . Agar bahasa asing yang dipelajari dap. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 9(2), 188–201.
- Sudaryanto, S., & Widodo, P. (2020). Common European Framework of Reference for Languages (CEFR) dan Implikasinya bagi Buku Ajar BIPA. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 80–87. <https://doi.org/10.46918/idiomatik.v3i2.777>
- Supardi. (2020). *Landasan Pengembangan Bahan Ajar: Menuju Kemandirian Pendidik Mendesain Bahan Ajar Berbasis Kontekstual* (S. Arifin (ed.)). Sanabil. <https://books.google.co.id/books?id=orQPEAAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=BAHAN+AJAR&hl=jv&sa=X&ved=2ahUKEwie783e8azwAhWWaCsKHZ51AikQ6AEwAXoECAAAQAg#v=onepage&q=BAHAN AJAR&f=false>
- Supriyadi. (2013). Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia. In *UNG Press Gorontalo*. UNG Press. https://scholar.google.co.id/scholar?cluster=5059232428618740961&hl=id&as_sdt=2005&sciodt=0,5
- Tomlinson, B. (2011). *Materials Development in Language Teaching: Second Edition*. Cambridge University Press.
- Tomlinson, B. (2013). *Developing Materials for Language Teaching*. Bloomsbury Publishing.
- Zuchdi, D., & Afifah, W. (2019). *Analisis Konten, Etnografi, & Grounded Theory dan Hermeneutika*. Bumi Aksara.